

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Data yang di ambil berupa kuesioner berisi 11 pertanyaan. Setiap responden yang bersedia dan memenuhi kriteria inklusi-eksklusi akan diberikan penjelasan mengenai penelitian. Kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dibagikan pada tanggal 12 juni 2014 kepada responden untuk diisi. Pengisian kuesioner di tunggu oleh peneliti, agar jika ada hal yang belum jelas responden dapat bertanya langsung.

Kuesioner yang telah terkumpul di lihat kembali kelengkapannya dalam pengisian data maupun jumlah respondennya, Setelah seminggu pembagian keusioner, pada tanggal 19 juni 2014 dilakukan pemeriksaan fisik pada responden, pemeriksaan ini dilakukan oleh bantuan dokter laki-laki untuk santri putra dan mahasiswa koas perempuan untuk santri putri, dan jalannya pemeriksaan telah didokumentasikan.

B. Hasil Penelitian

Telah dilakukan penelitian tentang hubungan status sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies pada santri putra dan putri di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 38 santri putra dan 38 santri putri. Hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies

Status Sanitasi	Skabies				Total	%	Sig.	r
	Tidak	%	Ya	%				
Baik	43	91,5	4	8,5	47	100	0,000	0,557
Buruk	7	24,1	22	75,9	29	100		

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa santri putra dan putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang status sanitasi lingkungan baik sebanyak 43 (91,5%) responden tidak positif skabies sedangkan sisanya 4 (8,5%) responden dari total 47 santri putra dan putri yang status sanitasi baik positif skabies, dan pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang status sanitasi buruk 7 (24,1%) responden diantaranya tidak positif skabies sedangkan sisanya 22 (75,9%) dari total 29 santri putra dan putri yang status sanitasi buruk positif skabies. Interpretasi hasil uji hipotesis berdasarkan kekuatan korelasi didapatkan nilai $r = 0,557$ ($r = 0,40-0,559$) yang artinya menunjukkan kekuatan korelasinya sedang.

Tabel 2. Hubungan jenis kelamin terhadap kejadian skabies

JenisKelamin	Skabies				Total	%	Sig.	r
	Tidak	%	Ya	%				
Laki-laki	20	52,6	18	47,4	38	100	0,152	0,000
Perempuan	30	78,9	8	21,1	38	100		

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa santri dengan jenis kelamin laki-laki di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang tidak positif skabies sebanyak 20 (52,6%) santri putra dari total santri putra 38 orang sedangkan yang positif skabies sebanyak 18 (47,4%) santri, dan pada

santri dengan jenis kelamin perempuan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta sebanyak 30 (78,9%) santri putri diantaranya tidak positif skabies sedangkan sisanya 21,1 % atau 8 santri putri dari total 38 santri putri positif skabies. Interpretasi hasil uji hipotesis berdasarkan kekuatan korelasi didapatkan nilai $r = 0,000$ ($r = 0,000-0,199$) yang artinya menunjukkan kekuatan korelasinya sangat lemah.

Tabel 3. Hubungan jenis kelamin terhadap status sanitasi lingkungan

JenisKelamin	Status Sanitasi		Total	%	Sig.	r
	Baik	%				
Laki-laki	13	34,2	25	65,8	0,001	0,414
Perempuan	34	89,9	4	10,5		

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa santri dengan jenis kelamin laki-laki di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta yang status sanitasi lingkungan baik sebanyak 13 (34,2%) santri putra dari total santri putra 38 orang sedangkan yang status sanitasi buruk sebanyak 25 (65,8%) santri putra, dan pada santri dengan jenis kelamin perempuan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta sebanyak 34 (89,9%) santri putri diantaranya status sanitasi baik sedangkan sisanya 10,5 % atau 4 santri putri dari total 38 santri putri status sanitasi buruk. Interpretasi hasil uji hipotesis berdasarkan kekuatan korelasi didapatkan nilai $r = 0,414$ ($r = 0,400-0,599$) yang artinya menunjukkan kekuatan korelasinya sedang.

C. Pembahasan

1. Hubungan Status Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies

Hasil pengujian analisis secara statistic didadaptkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Sanitasi dalam arti luas adalah tindakan higienis untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, sedangkan sanitasi lingkungan merupakan usaha pengendalian diri dari semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tubuh manusia. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat membantu terjadinya kejadian skabies. Fasilitas sanitasi meliputi: penyediaan air bersih, sarana air bersih adalah bangunan beserta perlengkapannya, yang menyediakan air bersih untuk rumah tangga, ukuran ruangan, kamar mandi yang bersih dengan jamban yang baik berbentuk leher angsa, lantai pijakan jamban kuat tidak licin, dan penyediaan tempat sampah (Sekar, 2011).

Kuesioner sanitasi lingkungan pada nomer 11, berisikan pertanyaan mengenai ketersediaan ventilasi, dalam bentuk jawaban ya atau tidak, baik santri putra maupun putri banyak menjawab dengan jawaban ya. Berarti pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sudah mempunyai ventilasi yang cukup memadai. Ventilasi mempunyai banyak fungsi, pertama menjaga aliran udara di dalam rumah tersebut agar tetap segar. Agar terjadi keseimbangan oksigen di rumah tersebut, dan ini akan

menyebabkan kelembaban udara di dalam ruangan naik karena terjadi proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan.

Kelembaban ini merupakan media baik untuk *Sarcoptei scabei*. Fungsi kedua dari ventilasi adalah untuk membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri, terutama bakteri patogen, karena dapat terjadi aliran udara secara terus-menerus. Bakteri yang terbawa oleh udara akan selalu mengalir. Fungsi selanjutnya adalah menjaga rumah selalu dalam kelembaban yang optimum. Ada dua macam ventilasi, yaitu ventilasi alamiah dimana aliran udara akan masuk ke rumah secara alamiah melalui jendela, pintu, dan lubang-lubang pada dinding.

Ventilasi buatan, yaitu mempergunakan alat-alat khusus seperti kipas angin dan mesin penghisap udara. Cahaya matahari, cahaya ini sangat penting karena dapat membunuh bakteri-bakteri patogen di dalam rumah. Jalan masuknya cahaya (jendela) luasnya sekurang-kurangnya 15% sampai 20% dari luas lantai yang terdapat di dalam ruangan rumah. Ventilasi berfungsi untuk menjaga agar aliran udara di dalam tetap segar dan untuk membebaskan udara ruangan rumah, agar tidak terjadi kelembaban (Notoatmodjo, 2003).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan (No.1077, 2011) tentang penyehatan udara dalam ruang rumah upaya penyehatan suhu ruangan adalah 18°-30° C. Penelitian yang dilakukan oleh Intan (2014) dengan hasil p value = 0,000 dengan OR 15,00 yang artinya bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian skabies. Suhu ruangan yang tidak baik memiliki resiko 10 kali lebih tinggi terjadi skabies

dari pada suhu ruangan yang baik, hal ini ada keterkaitannya dengan kelembaman udara karena ketidaktersediaanya ventilasi.

Luas bangunan rumah harus disesuaikan dengan penghuninya, luas bangunan rumah yang optimum adalah $2,5 - 3 \text{ m}^2$ untuk tiap orang (tiap anggota keluarga). Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, mempunyai 2 asrama putra dan putri, memiliki 6 kamar dengan ukuran $3 \times 4 \text{ m}^2$ berisi 8-9 orang, 1 kamar dengan ukuran $3 \times 8 \text{ m}^2$ berisi 15 orang, serta 1 kamar dengan ukuran $2 \times 3 \text{ m}^2$ berisi 6 orang, dapat disimpulkan bahwa luas bangunan pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta melebihi kapasitas yang seharusnya.

Kuesioner sanitasi lingkungan pada nomer 10, berisikan pertanyaan mengenai kepadatan hunian kamar apakah $< 1,2 \text{ m}^2$ untuk satu orang, dalam bentuk jawaban ya atau tidak, baik santri putra maupun putri banyak menjawab dengan jawaban ya. Kepadatan hunian merupakan syarat mutlak untuk kesehatan rumah pemondokan termasuk pondok pesantren, karena dengan kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur memudahkan penularan berbagai penyakit menular seperti skabies karena menular secara kontak dari satu santri kepada santri lainnya (Frenki, 2011).

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Skabies

Hasil pengujian analisis secara statistic didapatkan nilai *p value* = 0,152 ($p < 0,05$), yang artinya menunjukkan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian skabies. Jenis kelamin merupakan salah satu

variabel deskriptif yang dapat memberikan perbedaan kejadian pria dan wanita. Dalam hal perbedaan kejadian penyakit pada perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan pula berbagai variabel yang mempunyai perbedaan penyebaran menurut jenis kelamin (Notoatmodjo, 2011).

Tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian skabies pada penelitian ini karena dari segi sanitasi lingkungan tidak terlalu terlihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama kurang baik. Kurangnya pengetahuan terhadap sanitasi lingkungan sehingga santri tidak terlalu memperhatikan kebersihan. Ditambah lagi dengan lingkungan pesantren yang padat akan sulit bagi santri untuk menjaga kebersihan kamar dan lingkungan.

Banyak faktor lain yang mempengaruhi kejadian skabies misalnya dari faktor pengetahuan menjadi salah satu resiko terjadinya penyakit skabies, tindakan untuk melindungi diri dalam menjaga hiegiene perorangan dan sanitasi lingkungan. Faktor lainnya adalah hiegiene perorangan, tungau *Sarcoptei scabei* akan lebih mudah menginfestasi individu, dengan hiegiene perorangan jelek, dan sebaliknya lebih sukar menginfestasi individu dengan hiegiene perorangan yang baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi dan keramas teratur, handuk sering di cuci dan kebersihan alas tidur. Adapun tindakan untuk menjaga kebersihannya adalah dengan mandi dua kali sehari (Sekar, 2011).

3. Hubungan jenis kelamin dengan status sanitasi lingkungan

Hasil pengujian analisis statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang artinya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan status sanitasi. Secara umum keadaan lingkungan di pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sudah cukup mendukung untuk suatu lingkungan yang sehat. Keadaan tersebut bisa terlihat dari kebersihan ruang, lantai maupun penataan ruang yang cukup bersih dan rapi. Namun hal berbeda terlihat di lingkungan kamar santri, dengan kepadatan hunian membuat penataan ruang kamar menjadi tidak rapi pada lingkungan santri putri terlihat lebih rapi dan bersih dibandingkan santri putra hal ini pun terbukti bahwa ada hubungannya jenis kelamin dengan sanitasi lingkungan yang kurang bersih hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,001$ ($<0,05$).

Hasil temuan Haier (Folia, 2008) laki-laki memiliki 6,5 kali ukuran *gray matter* yang lebih dari pada perempuan yang lebih dari pada perempuan, sedangkan perempuan memiliki *white matter* 10 lebih banyak dibanding laki-laki, di dalam otak manusia, *gray matter* berfungsi sebagai pusat informasi sedangkan *white matter* berkerja menghubungkan pusat informasi. Laki-laki cenderung berpikir menggunakan *white matter* dalam berpikir dan bertindak.